

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, manusia harus berkomunikasi dengan sesamanya untuk menilai dirinya sendiri sehingga dapat menempatkan diri di lingkungan sosial. Bagi seseorang, komunikasi adalah jalur menghubungkan diri sendiri dengan dunia. Komunikasi sebagai sarana untuk menampilkan kesan, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain. Dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat, komunikasi adalah sarana yang dapat mempertemukan kebutuhan dan tujuan individu dengan kebutuhan dan tujuan pihak lain (Ruben, et.al.; 2013: 17).

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur komunikasi salah satunya adalah respon (*response*) dan umpan balik (*feedback*). Unsur komunikasi yang ada saling berhubungan untuk menciptakan makna pada pesan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hermawan, 2012: 6).

Dalam kehidupan manusia, komunikasi tidak terlepas dari satu kesatuan sumber dan penerima. Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi berperan sebagai sumber dan penerima pesan sekaligus. Ketika menyampaikan pesan, kita juga mengharapkan umpan balik. Melalui proses penyampaian pesan, penafsiran pesan, membuat kita berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sebuah pesan adalah satu simbol atau kumpulan simbol yang memiliki arti atau kegunaan. Pesan yang disampaikan bisa berupa bahasa

verbal dalam bentuk ucapan atau tulisan maupun bahasa nonverbal seperti penampilan, gerak tubuh, sentuhan, dan lainnya.

Proses penyampaian pesan oleh komunikator tidak terlepas dari proses interpretasi pesan yang dilakukan oleh komunikan. Interpretasi pesan ini bergantung pada cara komunikator menyampaikan pesan atau pemahaman atas idenya. Cara komunikator menyampaikan pesan salah satunya dengan penggunaan retorika untuk menunjukkan kredibilitasnya.

Retorika merupakan cara menyampaikan pesan dengan menggunakan seni berbicara. Dalam penelitian mengenai retorika yang dilakukan oleh Amy R. Slagell dikatakan:

Istilah retorika itu kompleks yang dimulai dengan menganalisis bagaimana dan mengapa kombinasi tertentu dari ide, bahasa, dan pengiriman berlaku efektif sebagai wacana yang digunakan dalam situasi yang lampau; menciptakan wacana yang berhasil dalam menanggapi konteks kekinian; dan mengartikulasikan teori tentang bagaimana bahasa dan symbol membentuk dan dibentuk oleh realitas. (Ruben, et.al.; 2013: 25)

Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Retorika berarti seni untuk berbicara baik, yang dipergunakan untuk berkomunikasi antar manusia (Dori Wuwur, 1991: 14). Seni berbicara ini bukan hanya berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berpidato dan berbicara secara singkat, jelas padat dan mengesankan. Hal ini dialami juga oleh seorang Pastor di mana retorika ini mempengaruhi kredibilitas Pastor saat menyampaikan homili.

Homili adalah salah satu contoh dari bentuk retorika. Homili merupakan sajian yang berperan dalam perkembangan zaman yang bersama dialami orang Kristen di tengah-tengah kehidupannya. Dalam sebuah Ekaristi, Homili mempertegas pesan tertentu dari Sabda Allah yang telah dimaklumkan dan yang sesuai dengan konteks liturgi. Homili menjelaskan pesan khusus itu agar menjadi lebih konkret. Lewat homili para peraya digerakkan untuk segera melaksanakan pesan itu dalam hidup dan karya sehari-hari (KWI, 2011: 33).

Saat homili disampaikan, Pastor harus memperhatikan gaya berkomunikasi yang digunakan agar efektif. Efektivitas komunikasi pada saat homili ditentukan oleh bentuk teknik bicara seperti suara, pernapasan, resonansi, artikulasi, kecepatan bicara dan jeda. Pastor yang menguasai teknik bicara dapat menghindarkan faktor-faktor yang mengganggu dan dengan itu memungkinkan komunikasi pada saat menyampaikan homili lebih efektif (Dori Wuwur, 2011: 190). Homili yang bertujuan untuk memberikan persuasi tertentu harus disampaikan dengan baik, sehingga umat dapat terpengaruh pada level kognisi, afeksi, maupun konasinya.

Permasalahan yang terjadi adalah homili yang disampaikan oleh beberapa Pastor tidak sampai mempengaruhi perasaan (afeksi) umat. Umat terkesan jenuh dengan cara beberapa Pastor membawakan homili yang tidak komunikatif, terlalu terpaku dengan teks, terkesan menghafal, intonasi nada yang datar, kurangnya kontak mata dengan umat meskipun pesan yang disampaikan sesuai dengan injil. Berbeda dengan beberapa Pastor yang pembawaannya lebih komunikatif dengan umat, berinteraksi dengan umat,

menyelipkan beberapa humor ke dalam homili sehingga umat lebih fokus dalam mendengarkan.

Emosi umat yang muncul saat mendengarkan homili, dalam teori Retorika Aristoteles disebut dengan Pathos. Tanggapan yang berbeda-beda dari umat dikondisikan dengan keterampilan retorika pathos tentang keterampilan pastor saat mengelola emosi umat dalam membawakan homili. Akibatnya umat akan terkesan tenang atau marah, merasa takut atau dapat percaya diri, dan membuat umat malu atau membangkitkan keberanian.

Retorika Pathos Pastor sebagai komunikator dapat dilihat pada pastor-pastor yang bertugas di Paroki Katedral Kristus Raja Kupang. Paroki Katedral Kristus Raja Kupang memiliki satu Pastor Paroki dan dua Pastor Pembantu. Paroki ini memiliki 18 Wilayah dan 63 Kelompok Umat Basis (KUB). Salah satu wilayah yang masuk Paroki ini adalah Perumnas. Perumnas memiliki tiga wilayah umat dengan sembilan KUB termaksud KUB Santo Petrus batu Karang. KUB Santo Petrus Batu Karang memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 38 KK

Paroki sebagai naungan umat dalam mengimani Kristus memiliki ritus atau perayaan ekaristi sebanyak lima kali setiap minggunya. Pembagian perayaan ini akan bertambah jumlahnya pada saat merayakan hari raya seperti Masa Advent yang dirayakan selama empat minggu sebelum perayaan Natal. Pada minggu pertama dan kedua masa Adven 2017 misa setiap minggunya memiliki jumlah yang sama yakni sebanyak empat kali di hari Minggu.

Setiap misa yang diadakan akan dipimpin oleh Pastor yang bertugas di paroki atau pastor tamu. Setiap pastor akan memimpin perayaan ekaristi menggunakan gaya berkomunikasi yang berbeda. Hal-hal tersebut yang menjadi tolak ukur sejauh mana retorika Pastor dalam penyampaian pesan saat homili Ekaristi di Gereja Katedral Kristus Raja Kupang. Dari keadaan ini, maka penulis tertarik membuat suatu penelitian yang difokuskan selama masa Adven 2017 minggu pertama dan kedua dengan judul **Respon Umat Terhadap Retorika Pathos Pastor Sebagai Komunikator dalam Homili Ekaristi pada Minggu Pertama dan Kedua Masa Adven 2017 di Paroki Katedral Kristus Raja Kupang (Studi Kasus pada Kelompok Umat Basis Santo Petrus Batu Karang)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana respon umat terhadap retorika pathos Pastor sebagai komunikator dalam homili Ekaristi pada minggu pertama dan kedua masa Advent 2017 di Paroki Katedral Kristus Raja Kupang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon umat terhadap retorika pathos pastor sebagai komunikator dalam homili Ekaristi pada minggu pertama dan kedua masa Adven 2017 di Paroki Katedral Kristus Raja Kupang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademis bagi pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya, dan komunikasi persuasif pada khususnya.
2. Dapat berguna menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Katolik Widya Mandira.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat yang ingin memperdalam tentang komunikasi persuasif. Selain itu juga, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Gereja Katolik di Kota Kupang khususnya di Paroki Katedral Kristua Raja Kupang mengenai cara merubah perasaan seseorang dalam hal ini umat gereja dengan menggunakan retorika komunikator Pastor.

1.5 Kerangka Pikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pikiran

Kerangka pemikiran merupakan penalaran yang dikembangkan dalam masalah penelitian ini. Kerangka pemikiran pada dasarnya

menggambarkan jalan pemikiran rasional dan pelaksanaan penelitian tentang Respon Kelompok Umat Basis Santo Petrus Batu Karang Terhadap Retorika Pathos Pastor Sebagai Komunikator Dalam Homili Ekaristi pada Minggu Pertama dan Kedua Masa Adven 2017 di Paroki Katedral Kristus Raja Kupang dalam perspektif Retorika Klasik Aristoteles

Membawakan homili merupakan sebuah cara dalam mempersuasif khalayak dengan dihias oleh retorika. Pemimpin misa dalam membawakan homili sebagai pembicara (komunikator) dan umat (komunikan). Di dalam membawakan homili ini terdapat prinsip-prinsip utama komunikasi persuasif. Hal ini berkaitan dengan pembicara sebagai komponen utama komunikasi publik mengimplementasikan gaya berkomunikasi seorang komunikator dalam mengolah vokal dan mengolah bahasa tubuh untuk mengefektifkan penyampaian pesan kepada umat yang mendengarkan.

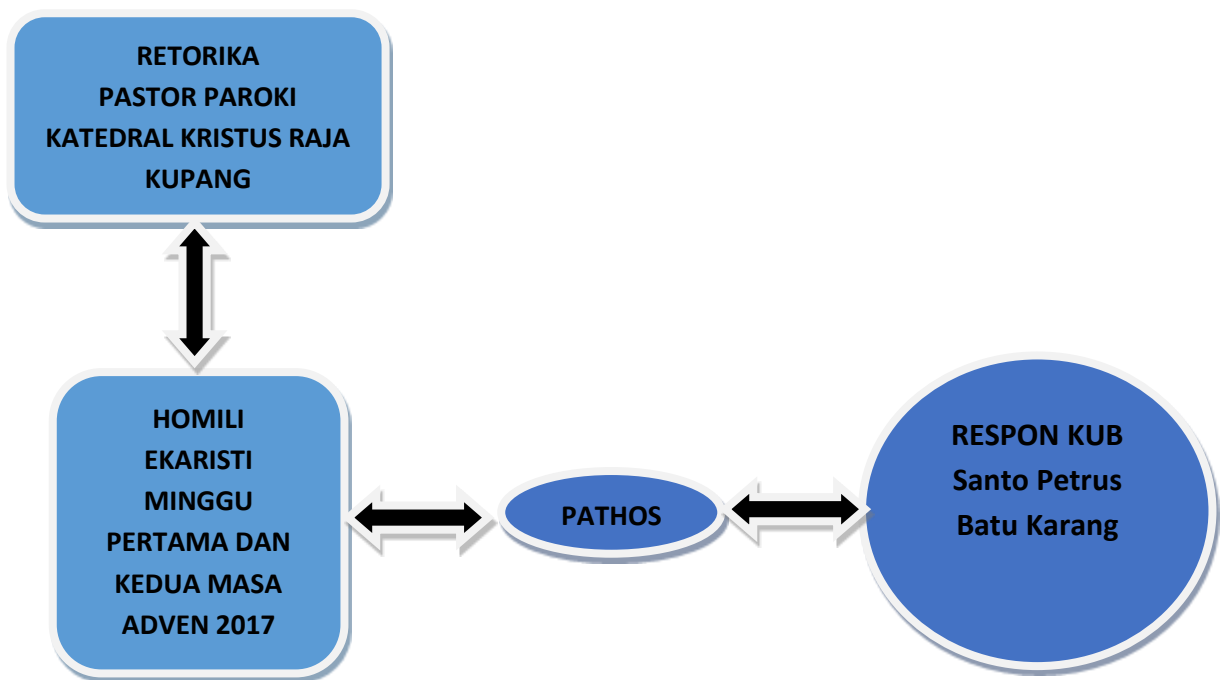
Pemilihan homili dengan mengangkat permasalahan yang ada di masyarakat dan dilihat dari sosok penyampaian pesan yakni Pastor yang memiliki etos, pathos, dan logos diharapkan akan mempersuasi umat yang mendengarnya. Pathos merupakan keterampilan yang harus dimiliki seorang pembicara (Pastor) untuk mengelola emosi ketika berbicara di depan umat.

Dalam membawakan homili di depan umat, seorang pastor merasa telah mempersiapkan diri dengan baik dan mampu membawakan homili dengan percaya diri. Namun retorika seorang pastor pada saat

membawakan homili dapat diketahui dengan memahami respon dari umatnya. Sesuai dengan jalan pemikiran tersebut, maka alur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1.1.

Kerangka Pikiran



1.5.2 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini yaitu, Pastor di Paroki Katedral Kristus Raja Kota Kupang menggunakan retorika pesan dalam Homili kepada Kelompok Umat Basis Santo Petrus Batu Karang Paroki Katedral Kristus Raja Kota Kupang.

1.5.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang menjadi pegangan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut: Kelompok Umat Basis Santo Petrus Batu Karang memberikan kesan pertama saat melihat Pastor yang memimpin perayaan Ekaristi. Hal ini berpengaruh terhadap semangat mendengarkan Homili, ketertarikan mendengarkan Homili, kagum dengan pembawaan Pastor saat memberikan Homili, dan kejenuhan saat mendengarkan Homili. Setelah memberikan kesan tersebut umat memberi respon positif seperti: tenang, percaya diri, dan berani. Umat di KUB Santo Petrus Batu Karang juga memberikan respon negatif seperti marah, menjadi takut, dan menjadi malu terhadap homili yang disampaikan saat Ekaristi oleh Pastor pada Paroki Katedral Kristus Raja Kupang.